PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI SPF SD INPRES PARANG

Putri Andani Irwan[1], Rahmat Taufiq[2] , Wahyuddin[3]
[1, 2] Pendidikan Profesi Guru PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
E-mail: [1]putriandaniirwan27@gmail.com, [2]rahmatt808@gmail.com, [3]wahyu@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This research aims to improve students' mathematics learning outcomes by implementing a problem-based learning (PBL) model. This type of research is classroom action research, and the approach used is qualitative. The population of this study was all students of class VI A, totaling 15 students, consisting of 11 males and 4 females at SPF SD Inpres Parang. Data collection techniques in this research are tests and documentation. Based on the data obtained from the results of the study, namely in cycle I, the learning process was in sufficient qualification (C), and the results of the learning test were also in sufficient qualification (C). While in cycle II, the results of the study on the learning process increased to good qualification (B), and the results of the learning test were in good qualification (B). Based on the data obtained, it can be concluded that the application of the problem-based learning (PBL) model can improve student learning outcomes in class VI A SPF SD Inpres Parang.

Keywords: Learning model, problem-based learning (PBL), learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning (PBL). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan pendekatan yang digunakan adalah kualititaif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI A yang berjumlah 15 siswa terdiri dari 11 laki-laki dan 4 perempuan di SPF SD Inpres parang. Teknik pengumpulan data adalah tes dan dokumentasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu pada siklus I menunjukkan proses pembelajaran yang berada pada kualifikasi cukup (C), dan hasil tes belajar juga berada pada kualifiikasi cukup (C). Sedangkan pada siklus ke- II hasil penelitian pada proses pembelajaran meningkat menjadi kualifikasi baik (B) dan hasil tes belajar berada pada kualifikasi baik (B). Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas VI A SPF SD Inpres Parang.

Kata Kunci: Model pembelajaran, problem based learning (PBL), hasil belajar.

A. Pendahuluan

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Pendidikan adalah investasi utama bagi manusia untuk mejalani kehidupan. Pendidikan menjadi salah satu wadah utama

untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas manusia. Dengan manusia yang berkualitas maka akan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk menjadi lebih maju, sejahtera, dan berdaya saing tinggi. Menurut Ki Hajar Dewantara, sebuah Pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan, yaitu dalam lingkungan keluarga, sekolah , dan dalam Masyarakat, atau lebih dikenal dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan. Dari ketiga lingkungan Pendidikan tersebut, lingkungan sekolah adalah satu-satunya lingkungan belajar yang terbentuk secara formal. Mendidik merupakan tugas utama bagi orangtua kepada anaknya, akan tetapi tidak semua tugas mendidik dapat dilakukan oleh orangtua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer ilmu, tetapi juga merupakan cara untuk mengembangkan potensi manusia secara holistik. Melalui pendidikan, seseorang diajarkan untuk memahami dunia di sekitar mereka, mengembangkan keterampilan praktis, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan hidup. Pendidikan juga berfungsi untuk membentuk karakter dan kepribadian individu, serta membantu mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang akan membuka peluang pekerjaan, meningkatkan kualitas hidup, serta memberikan kontribusi positif bagi kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas, Indonesia dapat mewujudkan cita-cita untuk menjadi negara yang maju, sejahtera, dan kompetitif. Meskipun pendidikan dimulai di rumah dan masyarakat, sekolah berperan penting dalam memberikan pendidikan formal yang lebih terstruktur dan terorganisir. Pendidikan formal mencakup berbagai aspek, mulai dari penguasaan ilmu pengetahuan dasar seperti matematika, bahasa, dan sains, hingga pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan di dunia kerja. Di sekolah, anak-anak tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, sekolah menjadi tempat di mana anak-anak mendapatkan kesempatan

untuk berkembang secara maksimal dan mempersiapkan diri untuk masa depan. Mendidik anak bukan hanya tugas sekolah, tetapi juga tanggung jawab utama orangtua. Orangtua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka. Namun, dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, tidak semua aspek pendidikan bisa diberikan oleh orangtua saja, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis. Misalnya, di sekolah, anak-anak akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai mata pelajaran yang tidak mungkin diajarkan di rumah, seperti ilmu pengetahuan alam, matematika, atau teknologi. Oleh karena itu, kerjasama antara orangtua dan sekolah sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan anak secara maksimal. Oleh karena itu orangtua menitipkan sebagai tanggung jawabnya kepada sekolah untuk mendidik anak-anaknya. (Dahlia, 2022) berpendapat bahwa Pendidikan adalah proses meningkatkan kualitas manusia baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengikuti prosedur tertentu agar dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara (Kemendikbud, 2003).

Guru sebagai pendidik memiliki peran krusial dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sehingga mereka dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Tanggung jawab guru adalah mencetak generasi muda yang berkualitas, baik dalam aspek intelektual maupun moral. Upaya ini dapat dilakukan dengan menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Dalam kegiatan belajar, terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan sumber belajar. Namun, kenyataannya, proses pembelajaran yang dilakukan

oleh guru masih belum optimal, terutama dalam pelajaran matematika. Menurut (Surya, 2017) dalam pembelajaran matematika perlu disiapkan dengan maksimal, berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan bermacam model pembelajaran, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa kelas VI A. Salah satu faktornya adalah metode pengajaran guru yang masih tradisional, seperti ceramah, menjelaskan materi di depan kelas, dan melakukan tanya jawab dengan siswa yang aktif. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran lebih dikuasai oleh guru dan beberapa siswa, sedangkan siswa yang pasif tidak berperan banyak dalam kegiatan belajar. Pada mata Pelajaran tertentu seperti pembelajaran matematika sangat membutuhkan metode ajar yang kreatif dan menarik di semua kalangan siswa, tentunya hal tersebut menjadi tantangan besar bagi guru. Sehingga peran guru sangatlah penting dalam menangani permasalahan. Pendidikan yang harus di kembangkan dan di sesuaikan dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan siswa melihat bukan hanya dari segi perkembangan akademik akan tetapi juga perkembangan moral tentunya harus sejalan, agar pembelajaran berlajan efektif.

Menanggapi permasalahan tersebut, perlu dilakukan perbaikan agar proses pembelajaran menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas, terutama dalam pelajaran matematika. (Akhmad et al., 2023) berpendapat bahwa Untuk mencapai hasil belajar secara optimal, upaya yang dapat dilakukan seorang guru adalah menggunakan model yang sesuai dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa selama proses belajar. Peneliti memilih model problem based learning sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Model pembelajaran ini di rancang untuk membentuk peserta didik memahami permasalahan kompleks melalui

penyelidikan dan kolaborasi yang bertujuan untuk melatih peserta didik untuk proaktif dalam memecahkan masalah, meningkatkan keatifan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan.

Berikut beberapa Langkah yang dapat diterapkan dalam PBL

1. Menentukan pertanyaan mendasar
2. Mendesain perencanaan proyek
3. Menyusun jadwal
4. Monitoring dan evalwasi peserta didik dan perkembangan proyek
5. Pengujian hasil
6. Evaluasi pengalaman

Merujuk dari tujuan dan karakteristik Matematika tersebut maka guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan peserta didik yang mampu berpikir lebih cermat dan berargumentasi secara benar. Guru juga harus mampu membiasakan peserta didik mengembangkan potensi berpikirnya, karena pembelajaran Matematika yang disajikan oleh guru pada peserta didik adalah untuk menumbuhkan keterkaitan hubungan antara konsep pengetahuan dengan penerapan melalui model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan akan tercipta suasana pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, berpusat pada siswa dan memberikan hasil belajar yang maksimal. Siswa terjebak dalam sistem pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan, sehingga dapat menimbulkan kebosanan serta kurangnya keaktifan siswa karena pembelajaran hanya berpusat pada guru. Kurangnya keaktifan siswa tersebut dapat mengakibatkan pembelajaran kurang optimal begitu juga dengan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning, PBL) adalah pendekatan inovatif dalam pendidikan yang menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam proses belajar. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada situasi atau masalah nyata yang perlu dipecahkan, sehingga mereka tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

(Kusuma, 2021) berpendapat bahwa Pertama, problem based learning merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa, siswa tidak hanya mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui model problem based learning (PBL) siswa menjadi aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya membuat kesimpulan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Problem based learning (PBL) ini menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah pembelajaran tidak akan mungkin bisa berlangsung. Ketiga, pemecahan masalah menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. (Rusmono, 2012) berpendapat Tahapan Problem Based Learning sebagai berikut: a) mengorganisasikan siswa kepada masalah, guru menginformasikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan kebutuhan logistik penting dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah; b) mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah; c) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi; d) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka; e) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Musianto, 2002) pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional

deskriptif, interview mendalam, analisis isi, bola salju dan story. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI A yang berjumlah 15 siswa terdiri dari 11 laki-laki dan 4 perempuan di SPF SD Inpres parang. Teknik pengumpulan data adalah tes dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan II.

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus pertama diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa dari 15 orang siswa, terdapat 9 orang siswa atau 60% yang dikategorikan tuntas karena telah mencapai SKBM yaitu 70 sedangkan 6 orang siswa atau 40% yang dikategorikan tidak tuntas, sehingga diperoleh data rata-rata nilai hasil tes siswa pada siklus I yaitu 72. Hal ini terjadi karena masih ada beberapa kelemahan yaitu beberapa siswa masih belum begitu memahami materi.

Berdasarkan hasil observasi, tes evaluasi akhir pada siklus I, dan melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus tersebut, ditemukan bahwa tujuan yang ditetapkan belum tercapai sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan melakukan perbaikan terhadap kekurangan. Seperti pada pertemuan berikutnya peneliti harus menjelaskan materi dan memperbanyak contoh soal, serta memahamkan lebih baik lagi kepada siswa dengan menggunakan benda yang ada disekitar mereka

Pada hasil tes akhir siswa di siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa terjadi peningkatan, dari 15 orang siswa terdapat 13 orang siswa atau 87% yang dikategorikan tuntas karena telah mencapai SKBM yaitu 70 sedangkan terdapat siswa yang tidak tuntas yaitu sebanyak 2 orang atau 13% yang dikategorikan tidak tuntas, sehingga diperoleh data rata-rata nilai hasil tes siswa pada siklus II yaitu 85.

Dari banyaknya data yang disajikan, dapat disimpulakan bahwa dalam pelaksanaan siklus II, indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai. Terjadi peningkatan signifikan dalam proses belajar dan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari respon positif siswa yang lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran PBL sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Pada model PBL, masalah yang diberikan merupakan situasi terkait kehidupan nyata yang diajukan dengan tujuan memunculkan pemikiran sebagaimana mestinya. Siswa diperanaknkan secara langsung dalam mencari solusi-suau masalah, dan model tersebut membantu merekamenyadari bagaimana melakukan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran ini memungkinkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang pada gilirannya membuat banyak disiplin ilmiah dan materi ajar lainnya menjadi lebih mudah bagi siswa untuk dipahami. Model tersebut membangun pemikiran siswa sekaligus pemahaman mereka pada semua hal yang diajarkan dalam SB dan DB.˝ Model memberi siswa kesempatan untuk berpikir mandiri, mengem produk jan kerja kelompok, dan mencari solusi arai berbagai sisi. Karena ukan hanya semata materi, siswa menjalin kolaborasi, diskusi di antara kelompoknya untuk memahami materi lebih jelas. Ini adalah tempat kedua keterampilan siswa menjadi bagus adalah menumbah keterampilan sosial. Hal ini relevan dengan pendapat (Utomo et all., 2014)bahwa pembelajaran model PBL membuat peserta didik lebih paham dan tertarik. Peserta didik lebih giat belajar, sehingga meningkatkan hasil belajar. Dapat dilhat dari peningkatan nilai tes evaluasi yang diberikan kepada siswa. Dengan ini penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya atau dengan kata lain penelitian diberhentikan. Karena dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran based learing (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dilihat dari peningkatan kualifikasi siswa. Meskipun masih ada yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam proses pembelajaran seperti lebih tegas terhadap siswa, penguasaan kelas juga perlu ditingkatkan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) terbukti dapat meningkatkan proses belajar siswa kelas VI A UPT SPF SD Inpres Parang. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan pada proses pembelajaran berupa peningkatan proses belajar dari kualifikasi cukup (C) di siklus I kemudian meningkat menjadi baik (B) di siklus II. Setelah menerapkan model pembelajaran based learning (PBL) terjadi perubahan proses pembelajaran yaitu perubahan keaktifan siswa. Perubahan tersebut terlihat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran dan siswa menjadi lebih aktif karena materi pembelajaran yang relevan dengan masalah sehai-hari siswa. Adanya perubahan proses pembelajaran sehingga mendorong pada peningkatan hasil belajar siswa, dari kualifikasi cukup (C) pada siklus I, menjadi baik (B) di siklus II. Selain itu model pembelajaran ini Melatih kemampuan peserta didik dalam menguraikan dalam permasalahan sehingga model pembelajaran based learning sangat efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran matematika, dilihat dari beberapa ciri-cirinya yaitu, peserta didik dapat terlibat aktif dari awal hingga akhir pembelajaran, peserta didik mampu bekerja secara kolaboratif, peserta didik mampu berfikir kritis serta menyelesaikan masalah, peserta didik mengalami pengalaman langsung, peserta didik mampu bekerja secara kreatif dan mandiri, peserta didik secara kreatif dapat memanpaatkan alat dan bahan yang ada disekitarnya.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran matematika terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, antusiasme, dan hasil belajar siswa. Melalui model ini, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena materi yang diajarkan relevan dengan masalah sehari-hari, yang membuat mereka lebih tertarik dan terlibat. PBL juga mendorong pengembangan keterampilan penting, seperti berpikir kritis, kemampuan bekerja kolaboratif, serta kreativitas dan kemandirian dalam menyelesaikan masalah. Perubahan dalam proses pembelajaran ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, yang terlihat dari perbaikan nilai antara siklus I dan

siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif, yang mendukung pemahaman dan penguasaan materi matematika secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, M. A., Mustari, M., Putra, M. A., Arif, T. A., Fadollah, I., & Sila, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *10*(2), 341–355.

Dahlia, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Berlajar Matematika Topik Bilangan Cacah. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *14*(2), 59–64.

Kusuma, Y. Y. (2021). Peningkatan Hasil Belajar SIswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(4), 1460–1467.

Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, *4*(2), 123–136.

Rusmono. (2012). Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu. In Ghalia Indonesia.

Surya, Y. F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *1*(1), 38–53.

Utomo, T., Wahyuni, D., & Hariyadi, S. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran (Problem Based Learning) Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa. Jurnal Edukasi Unej, 1(1):5-9.